

Lampiran

Dokumen hasil Wawancara Informan Pak Erwin :

Jadi isu konvergensi ini muncul ketika terjadi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga kemudian membuat media-media tradisional, baik itu media cetak maupun media penyiaran kemudian mengalami disrupsi. Disrupsi itu adalah sebuah kondisi dimana tatanan kelembagaan mapan itu tergoyahkan, yah termasuk yang dialami oleh media massa tradisional seperti media cetak atau media penyiaran, nah mereka terdampak oleh perkembangan teknologi internet yang memungkinkan semua orang bisa menjalankan peran dan fungsi sebagai wartawan. Jadi sekarang yang disebut dengan media itu tidak hanya bisa dilakukan oleh kami yang merupakan lembaga pers atau media tapi semua orang juga bisa berperan sebagai jurnalis karena dengan perkembangan teknologi ini kemudian kita bisa menshare, menyiarkan dan mempublikasikan berbagai konten-konten baik itu news maupun juga hal-hal yang bersifat hiburan melalui berbagai kanal yang bisa dinikmati oleh semua orang secara global nah ini yang disebut dengan media social, nah kalau tapi memang ada perbedaan yang sebetulnya ini tidak diketahui oleh masyarakat bahwa sebetulnya pers itukan dibatasi oleh, ada syarat-syarat kelembagaan yang harus dipenuhi tapi secara fungsi media social dan massa itu jadi seolah-olah sama. Nah oleh karena itu media cetak juga harus melakukan berbagai langkah-langkah untuk bisa menyesuaikan diri dengan tantangan disrupsi itu nah

salah satu yang dilakukan adalah konvergensi itu. Konvergensi itu kalau kita melihat kepada maknanya itu sendiri berasal dari kata konvergen, jadi kalau konvergen adalah kalau di fisika itu ada difergen dan konvergen, kalau difergen itu sinar masuk tapi disebarkan lagi, kalau konvergen masuk satu sinar tapi kemudian tembus dan menjadi beberapa cabang nah jadi konvergensi juga jadi semacam itu.

Jadi pola kerjanya tetap jurnalistik, mencari, mengolah dan menyebarkan informasi baik itu dalam bentuk teks, foto maupun video tapi kemudian platform/sarana dalam berbagai variasi, yang media cetak kita tetap hidup walaupun sebetulnya ini memang semakin surut, karena harga kertas yang semakin mahal, kemudian isu lingkungan kedepan juga semakin keras juga, kertas juga membutuhkan hutan. Kemudian sisi lain juga masyarakat memang sudah apalagi dalam konteks Indonesia gitu ya, masyarakat juga sudah jarang yang membaca dengan platform konvensional seperti cetak, kemudian kami juga melakukan upaya untuk bisa menyampaikan informasi dalam bentuk media online dan penyiaran, nah tapi disisi lain juga didunia penyiaran ada isu lain juga seperti disrupsi, belakangan RCTI dan MNC melakukan gugatan kepada mahkama konstitusi untuk mengubah undang-undang penyiaran agar mereka yang menggunakan media social juga kena gitu yah, dengan ketentuan penyiaran tapi itu persoalan lain, yang pasti bahwa sekarang pikiran rakyat juga harus melakukan upaya konvergensi Cuma pada upaya pelaksanaannya pola konvergensi ini berbeda-beda jadi kalau ade mau perhatikan pola konvergensi kompas,, media Indonesia, republika, dan koran-koran daerah seperti suara merdeka

di Semarang, kedaulatan rakyat di Jogja itu banyak variasi-variasinya termasuk juga pikiran rakyat, nah pikiran rakyat juga melakukan konvergensi dengan pola atau bentuk yang menyesuaikan dengan kondisi internal yang ada.

Kalau saat ini sebetulnya kita masih sama, kita ini unik jadi newsroom online kita terpisah secara fisik ada di kawasan lain tapi yang cetak disini, nah jadi ada gabungan kalau kita ini dek, jadi di satu sisi teman-teman online yang manajemen terpisah mereka juga punya wartawan sendiri yah jadi mereka punya pola rekrutman itu jadi mereka itu mengikat kerjasama dengan para citizen journalist yang ada di daerah, nah mereka bekerjasama dengan www.pikiran-rakyat.com jadi ada yang di Tasik, bahkan ada yang di Sragen, Sleman dimana-mana kita kirim yah di Bogor, Tangerang. Disisi lain wartawan cetak mengirim kesana jadi pokoknya kalau di online itu memang karena tidak terbatas fase, tidak terbatas tempat jadi mereka ambil dari mana saja, nah saat ini wartawan kami juga melakukan berita mengirim ke online sekaligus ke cetak nah saat ini kewajiban yang diberikan adalah mereka dalam satu hari minimal tiga berita online dan dua berita cetak, kenapa dibedakan karena masing-masing memiliki format dan orientasi struktur pemberitaan yang berbeda gitu, yah harus ditekankan bahwa berita cetak dan online itu berbeda dalam pola penulisannya.

Yah pasti ada masalah dari sisi akurasi berita, Cuma memang online itu karena memang mereka itu dikirim per menit yah de, jadi mereka itu melakukan revisi pada saat mengirim yang kedua gitu jadi memang ada peluang dimana

kemudian berita yang kedua itu seolah-olah merevisi berita yang pertama ketika ada kesalahan, berbeda dengan cetak yang mengirim hanya satu kali itupun masih ada waktu untuk melakukan proses cek & ricek oleh karena itu memang ada karakter yang berbeda jadi kalau untuk diberita online itu lebih mengedepankan sisi kecepatan kalau berita cetak itu lebih mengutamakan aspek kemendalaman dan daya kritis dari sebuah isu ya de, jadi harus seperti itu kalau tidak konvergensi tidak akan berjalan karena sama saja isinya gitu ya tapi juga ada perkembangan lain yang menarik bahwa di online itu sekarang yang berbicara adalah algoritma google jadi sebuah berita disebut menarik kalau di google itu meningkat peringkat yang atas, yang disebut dengan search engine optimization, jadi kalau ade melakukan google search itu yang paling atas , itu yang paling viral tapi ironisnya adalah berita yang dalam konteks media cetak itu bagus belum tentu bagus menurut logika online karena yang bermain di online yah search engine optimization dan itu algoritma jadi semakin yang mengklik maka dia akan semakin di atas jadi memang ada struktur yang berbeda, ada logika kemenarikan berita yang berbeda antara cetak dan online, ini yang memang juga menjadi persoalan karena pada akhirnya kemudian masyarakat itu seolah-olah lebih tertarik pada berita-berita yang hiperbolik yang judulnya itu dibuat-buat, itu yang disebut dengan klik bait journalism. Tapi kemudian yang jadi persoalan adalah judul berita itu dibuat sedemikian rupa agar seolah-olah menarik padahal kontennya tidak seperti itu. Nah itu bisa berdampak pada informasi yang sifatnya hoax, fake news dan sebagainya gitu dek. Dan bahkan juga banyak kecendrungan media-media online hanya mengambil konten dari media social artis-artis terkenal itukan jadi

persoalan juga seharusnya kan media itu melakukan klarifikasi, konfirmasi atas apa yang ada ini bukan mengutip itu yah tapi yah masyarakat butuhnya yang seperti itu, itu salah satu persoalan yang dihadapi dari aspek konvergensi itu nah maka kemudian sebetulnya sekarang juga ada kecenderungan tapi ini pikiran rakyat belum melakukan yang baru melakukan kompas, republika, tempo jadi mereka selain punya portal news online yang gratis mereka juga mengembangkan portal yang berbayar jadi ada kompas.id, tempo.id, republika.id tapi kontennya betul-betul terjamin, terpremium. Yang berbayar itu adalah edisi koran yang pindah ke digital jadi kedepan mungkin bisa jadi salah satu sumber pendapatan. Ini juga bagian dari konvergensi.

Yah kita punya standar atau semacam ehh tolak ukur untuk mengukur kinerja wartawan, jadi yang pertama dari produktifitas kemudian kinerja secara kualitatif itu kita sudah punya perangkatnya lah gitu, yah sudah ada perangkat penilaian yang memang diberikan, justru memang mengukur kinerja wartawan itu relative lebih mudah lah karena output kerjanya kan ehh factual gitu ada gitu dek, jadikan bisa dilihat dari penempatan berita dikoran, apakah itu di berita utama atau diberita mana gitu yah itu juga tolak ukur penilaian tapi yang paling diutamakan mungkin dari sisi produktifitas dulu yah, yah nanti dalam sebulan ada akumulasi produktifitasnya trus nanti dalam setahun dilihat siapa yang paling baik itu yang diberi peringkat gitu, dan memang ada orang yang secara khusus memantau penerbitan koran setiap hari jadi dia bisa melihat bagaimana produktifitas dari si wartawan itu. Sekarang kan lebih

mudah dengan digitalisasi semua kan serba terpantau data-datanya kan, jam nya kemudian jumlahnya, volume berita yang dikirim dan sebagainya.

Justru memang dikita ehh apa dan itu sebetulnya sudah menjadi syarat yang ditetapkan oleh dewan pers jadi setiap perusahaan media di Indonesia itu harus memenuhi 14 standar jadi eh jadi itu namanya standar perusahaan media , standar perusahaan pers, harus punya alamat yang jelas kemudian memiliki struktur ke PTan, dia harus PT harus perseroan jadi tidak boleh yayasan lagi sekarang jadi harus perseroan terbatas dan khusus memang untuk PT dibidang media kemudian struktur organisasi yang jelas dari pemred, redaktur wartawan dan sebagainya. Ada bisnisnya juga kemudian tadi penggajian yang rutin setiap bulan bahkan juga asuransi dan sebagainya dan upah yang diberikan kepada wartawan itu minimal harus setara dengan upah minimum dimana koran itu berada dan sudah ada standar yang ditetapkan oleh dewan pers sudah ada.

Dokumentasi hasil wawancara informan pranendya pratama :

Awal kuliah di bandung, saya sering ke perpustakaan untuk membaca, itu saya lakukan karena memang sudah menjadi hobi saya, apalagi dengan membaca berita tentu saja akan menambah wawasan dan juga pengetahuan yang lebih, ada banyak pilihan berita yang sangat saya sukai mulai dari politik, ekonomi, social dan olahraga. Karena di bandung mempunyai media besar yah jadi saya lebih juga

membaca di website www.pikiran-rakyat.com karena jarang membaca yang di koran, sekarangkan mudah dengan adanya internet.

saya sebagai pembaca media online www.pikiran-rakyat.com merasa sangat terpenuhi kebutuhan informasi dalam mengupdate perkembangan yang terjadi disosial masyarakat, saya berpikir ini tidak terlepas dari kinerja jurnalis yang sangat baik, yang bisa memberikan berita yang cepat dan actual. Namun di satu sisi saya juga khawatir dengan keakuratan berita, disini saya tidak menyalahkan jurnalisnya namun yang saya sering lihat di media social bahwa banyak berita hoax yang didapat dari berita online, saya berharap juga ini tidak terjadi kepada jurnalis yang ada di www.pikiran-rakyat.com.

Saya melihat Pikiran Rakyat ini membuat berita yang di koran dengan online sangat berbeda, kalau yang di koran lebih detail, sampai-sampai beritanya sangat panjang, tapi yang di online berita pendek walaupun ada juga yang panjang, ada juga yang hanya mengutip dari orang, misalkan di Instagram, youtube dan twitter.

Saya sering terjabak juga sama judul berita yang membuat saya semakin penasaran untuk membuka berita tersebut, terkadang media membuat kita agar bisa membaca berita itu dengan memberikan judul yang membuat saya penasaran. Tapi karena hobi yahhh tetap saya buka saja hehehe.

Dokumen hasil Wawancara dengan informan Pak Roni Tabroni:

Kalo jurnalis cetak sama online prinsip kerja sama. Mencari, mengumpulkan, mengolah, menyebarkan sama tapi cara mencarinya, kalau media cetak harus semua media pada prinsip berita yang kedua harus cover both side harus “berimbang” Kenyataan yang terjadi di lapangan, ada perbedaan yang pertama si jurnalis cetak secara kinerja lebih lambat karena dalam pembuatan berita dia biasanya dilakukan dalam satu waktu, setiap proses produksinya yaitu sore atau malam hari jadi ketika pagi sampai sore dia mencari berita.

Kalau media online, si jurnalisnya mencari berita tidak harus menunggu sore hari tapi langsung buat beritanya saat itu juga, bisa pagi, siang, sore atau malam hari karena tidak ada batas waktu untuk membuat berita. Ketiga, kalo membuat berita, jurnalis cetak harus datang lagi ke kantor karena diketik dan diedit, kalau online kebanyakan tidak datang ke kantor, kebanyakan dilapangan lalu bikin berita langsung upload atau menyampaikannya ke redaktur di kantor. Jurnalis itu tidak perlu datang ke kantor.

Jurnalis cetak, biasanya diwajibkan dalam beritanya minimal ada dua narasumber tapi kalo online satu narasumber saja sudah dianggap cukup. Cover both side di cetak dan online tentu berbeda. Cetak itu Cover both side dalam satu berita tapi kalau di online dalam satu tema, dalam itu ada beberapa berita, jadi pro kontra narasumber itu bisa jadi diberita yang berbeda, beda judul dan beda penulisan berita

Media cetak harus relatif panjang beritanya, kalo online pendek tetapi sekarang mengalami pergeseran juga media online sekarang banyak yang beritanya panjang-panjang, karena menyadari pentingnya kelengkapan konten gitu ya, jadi sebageian online tidak menggunakan berita pendek tapi panjang dan dia lebih pada kelengkapan materi, data dan kelengkapan narasumber dan lain sebagainya.

Oleh karena itu sebenarnya antara media cetak dan online prinsipnya tetap sama bahwa membuat berita yang bisa mengedukasi public dengan konten yang lengkap data dan narasumber, dan mereka berprinsip pada akurasi berita dan edukasi. Yah nanti juga dicetak biasanya sekarang koran juga, kecuali koran local. Koran nasional biasanya lebih pada depth news tapi lagi-lagi ada sebagian media online juga yang depth news banyak Cuma kalau kita bandingkan PR CETAK DAN ONLINE, cetak lebih berorientasi pada kedalaman tapi online masih berita pendek. Jadi orientasinya online masih pada clickbait, jadi dia mencari pengunjung yang banyak. Jadi PR cetak dan Online masih berbeda saat ini dan itu pasti orangnya berbeda.

Seharusnya memang walaupun jurnalis cetak dan online orang tapi harus memiliki prinsip yang sama. Sehingga nanti di online memiliki model bisnis yang berbeda. Karena prinsipnya sama jurnalis, setiap jurnalis dia harus melakukan kegiatan jurnalistik yang sesuai dengan Undang-undang dan kode etik.

Yang pertama Jurnalis sekarang harus dari sisi pemikiran harus cerdas, luas wawasannya dan harus kritis. Yang kedua kemudian secara keterampilannya jurnalis harus bisa menggunakan berbagai teknologi, seperti Gadget, design, kamera, video dan fasilitas untuk mengetik, dan yang ketiga, yang paling penting itu kemampuan jurnalis dalam menulis.

Dokumentasi dengan informan Pak Erwin Kustiawan :



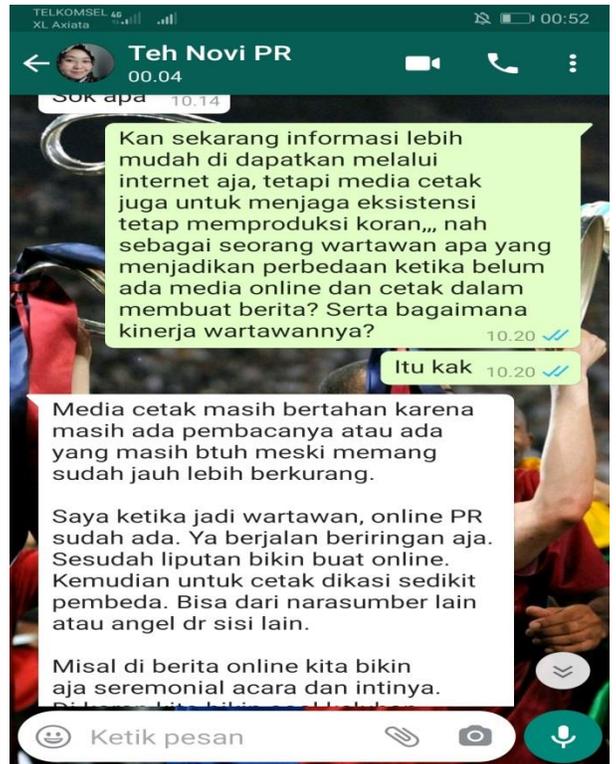
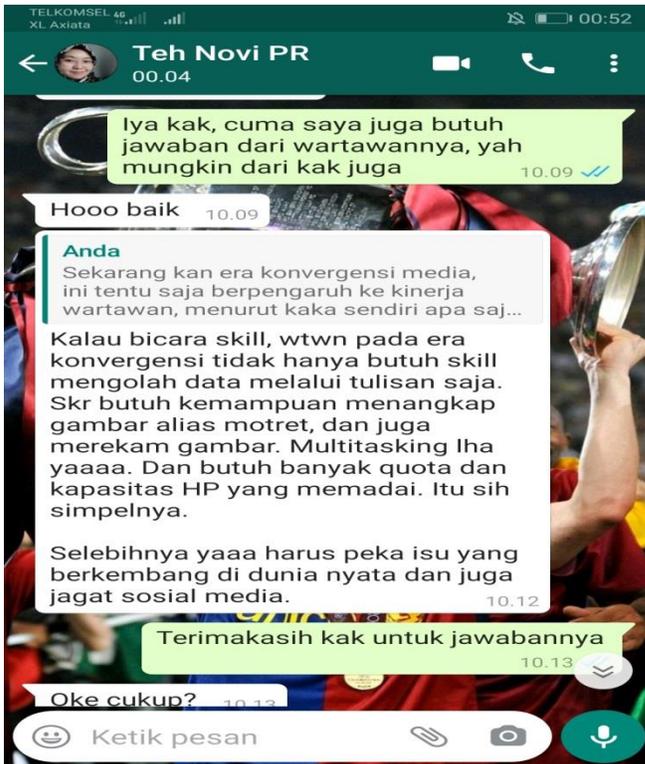
Dokumentasi dengan informan Pak Roni Tabroni :



Dokumentasi dengan informan Pranedy Pratama :



Dokumentasi dengan informan Novianti Nurulliah :



Dokumentasi dengan informan Yusuf Wijanarko :

